

# Perkembangan Islam Arab Saudi

**Imam Wahyuddin**

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
[imamwahyuddin@gmail.com](mailto:imamwahyuddin@gmail.com)

*Abstract: The kingdom of al-Sa'ūdiyyah actually existed since 1446. However, as a strong dynasty and established the Saudi Arabia state is since the era of Abd. Aziz ibn Abd. Rahman al-Sa'ud (Ibn Saud) with the spirit of Wahhabism and British aid. Officially in 1932 the Kingdom of Saudi Arabia became an Islamic state with a monarchic system under King Ibn Saud. This paper will discuss the history of Islamic development in Saudi Arabia which is now as an Islamic State. Saudi Arabia is now dominated by the kingdom of al-Sa'ūdiyyah which is influenced by Wahabiyah religious beliefs. From the beginning of the nineteenth century the Wahabiyah movement received support from Muhammad Ibn Sa'ud. They began expansion which culminated in the conquest of most of the Arabian peninsula and made social, religious and political set agendas in Saudi Arabia. Wahabiyah continues to expand and exist in Saudi Arabia, especially in the mid-19<sup>th</sup> to the 20<sup>th</sup> century, and its development pattern is based on top down. Thus, the development of Islam in Saudi Arabia can not be separated from Wahabiyah influence. In the midst of social change, Saudi authorities continue to maintain Wahabiyah as a royal religious ideology. In fact, Wahabiyah ulama also play a role in giving religious approval to the policies of the royal government. However, other factors that also make Islam flourish in Saudi Arabia are the historic impact as the main influence of Muslims since the Prophet era and Saudi Arabia's strategic position for various information*

*reforms in the Islamic world as it controls Mecca and Medina as the sacred city (Haramain). On the other hand, the development of Islam in Saudi Arabia can also be seen in terms of Islamic politics played by the royal government and its foreign political economy which is deemed to be close to the British, US or the West in the Middle East, preferably in the Israel and Palestinian conflict.*

*Keywords: Kingdom of Saudi Arabia, al-Sa'ūdiyyah, Wahabiyah, Islamic Development in Saudi Arabia, and Islamic Politics in the Middle East.*

## Pendahuluan

Sejarah Islam dan peradabannya mewujud ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, sejarah peradaban negara (*hadārah al-duwal wa al-tarikh*), yaitu pengembangan peradaban dalam sebuah kenegaraan dan pemerintahan. *Kedua*, yaitu *tajrībiyah wa muqtasabah* yang berarti bahwa peradaban luar diadopsi oleh Islam. *Ketiga*, peradaban Islam yang asli (*al-hadhārah al-Islamiyah al-ashliyah*) yaitu peradaban yang bersumber dan di bawa oleh kewahyuan Islam sendiri dalam mengembangkan dan memberdayakan sejarah Islam masa lampau.<sup>1</sup> Sejarah Islam itu sendiri memiliki keterkaitan sejarah bangsa Arab,<sup>2</sup> karena dari sanalah Islam

---

<sup>1</sup> Uraian lebih lengkap lihat, Ahmad Syalabi, *Mawsū'ah al-Tarikh al-Islaimiy*, Juz I (Mekkah: al-Nahdlah al-Mishriyah, 1978), 23-25.

<sup>2</sup> Ada tiga versi keterangan mengenai nama bangsa Arab. *Pertama*, kata Arab dalam bahasa Arab berasal dari kata *i'rab* yang berarti mengungkapkan perasaan karena orang Arab menganggap diri mereka sebagai pembicara-pembicara yang fasih. Mereka menamakan diri Arab (dan Arabia untuk negeri mereka) dan orang-orang lain ajam (gagu). *Kedua*, beberapa ahli silsilah mengatakan bahwa penghuni pertama negeri yang sekarang di kenal sebagai Arabia adalah Ya'kub putra dari Qahthan, nenek moyang orang-orang Arab Yaman, dan karena itu seluruh negeri dikenal sebagai Arabia dan penduduknya disebut orang Arab, mengikuti nama negerinya. Tetapi, teori ini bertentangan dengan bukti-bukti sejarah maupun analogi umum. Ya'kub bukanlah penghuni pertama Arabia dan juga kata Arab tidak mungkin berasal dari Ya'kub dengan aturan bahasa manapun, lagi pula tempat tinggal Ya'kub adalah Yaman dan karena itu Yaman atau Arabia selatan yang seharusnya dinamai Arabia. *Ketiga*, ahli-ahli geografi

diwahyukan. Bahkan agama-agama Samawi, diturunkan di jazirah Arab. Di jazirah ini, Nabi SAW telah membangun sebuah negara yang disebut negara Madinah.

Seiring dengan berkembangnya dakwah Islam, maka negara-negara yang berbasis Islam di Jazirah Arab terus mengalami perkembangan. Negara-negara tersebut yang memiliki organisasi tersendiri, Persatuan Emirat Arab, yakni organisasi negara Arabisme, termasuk negara-negara yang wilayahnya subur (*fertile crescent*) telah mencapai kemerdekaannya beberapa tahun setelah Peran Dunia II.<sup>3</sup> Kemerdekaan tersebut mengantarkan negara-negara Arab di Timur Tengah semakin eksis, dan tidak dapat disangkal bahwa salah satunya yang menjadi perhatian dunia adalah, Arab Saudi. Di samping karena di negara ini terletak dua kota suci, Mekah dan Madinah, negara tersebut juga kaya akan minyak, gas, dan emas, serta banyak lagi kekayaan dan atau keistimewaannya.

Sebagai negara Islam yang terwariskan secara turun-temurun dari Nabi Saw., praktis eksistensi Islam di Arab Saudi mengalami perkembangan signifikan. Keadaan tersebut, berlangsung sejak empat belas abad yang lalu sampai era sekarang dengan sistem pemerintahannya yang berbentuk kerajaan. Legitimasi kerajaan di bawah kekuasaan al-Sa'ūdīyah di Arab Saudi sebagai negara Islam, menekankan pentingnya perilaku yang selaras dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Karena itulah, penduduk negara tersebut mengamalkan ajaran agama dengan merujuk pada

---

umumnya mengatakan bahwa negeri itu mula-mula adalah disebut *Arabah* dan perjalan waktu menjadi Arabia. Sesudahnya rakyatnya disebut bangsa Arab menurut nama negerinya dalam semua bahasa Semit, perkataan *Arabia* berarti padang pasir (dalam bahasa Yahudi berarti ladang atau hutan dalam bahasa Arab menggambarkan kehidupan Homad). Karena negeri Arab sebagian besar terdiri dari padang pasir atau hutan tanpa air maupun rumput, khususnya bagian yang memanjang dari Hijaz ke Syria dan Sinai. Negeri itu dahulu dinamakan Arabah dan nama penduduknya dinamakan sebagai orang Arab, sajak-sajak penyair Arab juga membuktikan hal itu. Muzaffaruddin Nadri, *A Geographical History of the Quran (Sejarah Geografi Qur'an)*, terj. Jum'an Basalim, Cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 49-50.

<sup>3</sup> Lihat "bagian ketiga," Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies (Sejarah Sosial Umat Islam)*, terj. Ghufuran A Mas'adi, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 157.

kedua sumber ajaran Islam secara murni. Berkenaan dengan itu juga, sampai sekarang, paham keagamaan masyarakat di Arab Saudi dominan Wahabiyah, di mana paham ini (Wahabiyah) dikenal sebagai gerakan Islam yang tujuan utamanya memurnikan ajaran Islam dari *khurafat*. Uraian-uraian di atas, melatar belakangi pentingnya menelusuri secara cermat dan mendalam sense sejarah perkembangan Islam di Arab Saudi. Dengan demikian, pembahasan tulisan ini mengurai hal tersebut dan masalah lain yang terkait dengannya.

## Sejarah Perkembangan Arab Saudi

Dalam sejarah dunia, telah diyakini oleh sebagian sejarawan bahwa manusia pertama bertempat di negari Arab. Bahkan dikatakan bahwa Ibu Hawa (moyang manusia setelah Adam) dikuburkannya di Jabal Arafah, Arab.<sup>4</sup> Ini artinya bahwa dunia Arab pada umumnya sebagai cikal bakal negara Arab sudah dikenal zaman dahulu oleh kebanyakan umat manusia. Lebih lanjut berbicara tentang sejarah Arab, juga tidak bisa lepas dari berbicara sejarah perkembangan agama Islam dengan kekhalifahannya. Secara politis, pusat-pusat kekhalifahan pertama kalinya di Madinah masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar, selanjutnya berpindah ke Kufah di masa Ali bin Abu Thalib, seterusnya ke Damaskus masa Dinasti Umayyah, ke Baghdad masa Abbasiyah, ke Istambul masa Turki Utsmani, sampai sistem kekhalifahan tersebut mengalami kemunduran, dan pada gilirannya wilayah-wilayah Islam, menjadi negara-negara tersendiri, dan memiliki batas-batas wilayah tersendiri. Dalam peta dunia terlihat bahwa Arab Saudi menempati sebagian besar Jazirah Arab, semenanjung yang memisahkan Laut Merah di Barat dan Teluk Persia di Timur.

Dengan adanya kemunduran di masa kekhalifahan, dan dengan adanya suhu politik, maka secara politis tokoh-tokoh agama pemrakarsa kerajaan kemudian ketika itu sampai terbentuknya Arab Sa'udiyah, keluarga Bani Saudi tampil menjadi pemimpin, dan berkuasa sejak tahun

---

<sup>4</sup> Mustahafa Mu'min, *Qasamat al-Alam al-Islami* (Beirut: Dar al-Fath, 1974), 144.

1446 M. Kemudian secara berturut-turut terwariskan pada generasi sesudahnya, sebagai berikut:

1. Sa'udiyah (1446)
2. Muhammad bin Sa'ud (1747)
3. Abdul Aziz (1765)
4. Sa'ud bin Abdul Aziz (1803)
5. Abddullah I bin Sa'ud (1814)
6. Arab dikuasi oleh Turki Utsmani (1818-1823)
7. Faysal I, pemerintahan pertama (1834)
8. Khalid bin Sa'ud (1837)
9. Abdullah II, sebagai boneka Muhammad Ali di Mesir (1841)
10. Faysal I, pemerintahan kedua (1843)
11. Abdullah III bin Faysal, pemerintahan pertama (1865)
12. Sa'ud bin Faisal (1871)
13. Abdullah III, pemerintahan kedua (1874)
14. Penaklukan Rasyidah dari Hail, Abdullah bertahan sebagai Gubernur Riyadh (1887-1889)
15. Abdul Rahman bin Faysal (1889)
16. Muhammad bin Faysal (1891)
17. Abdul Aziz II (1902)
18. Sa'ud (1953)
19. Faysal II (1964)
20. Khalid (1975)
21. Fahd (1982)<sup>5</sup>

*Sa'udiyyun* (keluarga Sa'ud atau Saudiyah) sebagai nenek moyang mereka yang berkuasa pada mulanya menetap di Wadi Hanifah. Dalam beberapa generasi sesudahnya tampil Muhammad bin Sa'ud sebagaimana yang disebutkan di atas menjadi peletak dasar keamiran keluarga

---

<sup>5</sup> Lapidus, *A History of Islamic*, 187.

Sa'udiyah. Oleh karena itu, tempat mereka setelah berkembangnya disebut dengan al-Dar'iyah. Sebelum mereka menetap di sana, keturunan mereka itu tersebar ke berbagai wilayah di Jazirah Arab untuk mencari air dan makanan, sampai mereka tiba di Khaibar, Taima, Madain, Madinah al-Munawwarah, dan daerah-daerah Najd, dan Dar'iyah sendiri sebagai pusat pemerintahannya. Kondisi ini tidak dimaksudkan sebagai awal perencanaan pendirian kerajaan Arab Saudi karena perpindahan mereka itu lebih bersifat nomaden yang telah menjadi karakter mereka sendiri sejak dulu.<sup>6</sup> Setelah beberapa saat, kekuasaan mereka melebar ke daerah lain, dan dari sinilah awal perintisan Arab Saudi sampai perkembangannya sekarang.

Jika sejarah pemerintahan Arab Saudi ditelusuri kembali dalam beberapa periodenya, pada mulanya ditandai dengan kekhawatiran Turki yang sudah melemah berhadapan dengan semangat keagamaan bangsa Arab, terutama Mesir yang bergerak bukan atas nama kekhalifahan Turki Usmani. Akhirnya, Turki meminta bantuan ke Rusia dan Eropa. Inggris merasa khawatir atas perkembangan politik dan keagamaan yang menguatkan kedudukan Mesir.<sup>7</sup> Muhammad Ibn Abdullah ibn Rasyid (1872-1887 M) dengan dukungan Turki berhasil menguasai dinasti lama Sa'ud di Riyadh, tidak lama kemudian dibangun lagi oleh Abdul Aziz ibn Mit'ab dan Abdul Aziz ibn Abdul Rahman dengan bantuan Inggris pada 1902. Selanjutnya Sa'ud ibn Abd. Al-Aziz pada 1906 mengembalikan semangat Wahabisme dengan mendirikan organisasi Ikhwan pada 1910, Ikhwan ini berperan sebagai pasukan siaga.<sup>8</sup> Sampai pada akhirnya posisi garis keturunan al-Sau'diyah menjadi kuat, dan pada akhirnya pula sistem pemerintahan negara Arab Saudi menjadi kerajaan.

Arab Saudi sebagai sebuah negara, memang sudah lama dirintis oleh keluarga keturunan Sa'udiyah, namun menurut John L. Esposito dalam *The Oxford Encyclopedia* bahwa Arab Saudi baru diproklamasikan

---

<sup>6</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 231

<sup>7</sup> Syalabi, *Tarikh al-Islaimiy*, Juz II, 159.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 234.

secara resmi pada tahun 1932 oleh Abd. Aziz ibn Abd. Rahman al-Sa'ud dan diperintah oleh keturunannya dalam bentuk pemerintahan kerajaan.<sup>9</sup> Untuk mengenal lebih jauh, berikut ini data Negara Arab setelah diproklamasikan:

1. Nama negara : Kerajaan Arab Saudi (*al-Mamlakak al-Arabiyah al-Sa'udiyah* atau *Kingdom of Saudi Arabia*)
2. Luas wilayah : 2.331.000 KM<sup>2</sup>
3. Ibu kota : Riyadh
4. Kepadatan : 21 jiwa/mil<sup>2</sup>
5. Suku bangsa : Arab, sebagian kaum Muslim dari berbagai negeri
6. Bahasa : Arab
7. Agama : Islam 99%
8. Lagu Kebangsaan : *al-Salam al-Malaky al-Sa'udi*
9. Mata uang : Riyal
10. Hasil tani : Korma, gandum, barli, buah-buahan, dll.
11. Sumber alam : Minyak, gas, emas, perak, dan besi
12. Industri : Pengolahan minyak
13. Raja :
  - Abd. Aziz bin Abd. Rahman (September 1932-November 1953)
  - Sa'ud ibn Abd. al-Aziz (November 1953-November 1964)
  - Faisal ibn Abdul Sa'ud (November 1964-Maret 1975)
  - Khalid ibn Abdul Sa'ud (Maret 1975-Januari 1982)
  - Fadh ibn Abdul Aziz (Januari 1982-sekarang).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York: Oxford University, 1995), 4.

<sup>10</sup> Iwan Gayo (ed.), *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*, Cet. VI (Jakarta: Dipayana, 2000), 432.

Demikian sejarah Arab Saudi dan keadaan negaranya yang terkenal sebagai tanah suci umat Islam, ia juga terkenal sebagai negara eksportir minyak mentah terbesar dunia. Dari hasil buminya itu, negara tersebut semakin berkembang dan menjadi sangat kaya mampu membiayai proyek raksasa. Perkembangan tersebut, menurut M. Ira Lapidus, bermula sejak masa transformasi kontemporer Arab Saudi dengan menyerahkan konsesi eksplorasi sumber minyak kepada *Standard Oil Company* pada 1933 dan 1939, dan pengeboran minyak. Produksi minyak Arab Saudi telah memberikan hasil pasca Perang Dunia II, memasuki tahun 1973 revolusi harga minyak menjadi basis bagi program pembangunan secara besar-besaran.<sup>11</sup> Sejak masa tersebut, program pembangunan Arab Saudi berkembang dengan pesat dalam segala bidang. Seiring dengan laju perkembangan Arab Saudi dalam berbagai bidang, yang menarik juga untuk dicermati, adalah perkembangan paham keagamaan yang dominan dianut oleh masyarakatnya, yakni paham Wahabiyah sebagaimana yang dijelaskan dalam uraian berikut.

## Sejarah Perkembangan Paham Islam Wahabiyah di Arab Saudi

Sejarah Islam dan perkembangannya dapat ditinjau dari beberapa aspek. Siti Maryam dkk., sebagaimana ditulis Ahmad M. Sewang, bahwa perkembangan tersebut bisa berdasar pada periodisasi abad, aliran pemikiran, peristiwa penting dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan. Periodisasi yang berdasarkan pada abad, seperti abad ke-16, 17, 18 dan ke-20 periodisasi yang didasarkan pada aliran pemikiran, seperti abad ke-16 sebagai abad reformasi protestanisme; abad ke-17 rasionalisme, abad ke-18 sebagai abad romantisme-nasionalisme; abad ke-20 modernisme.<sup>12</sup> Berkenaan dengan periodisasi ini, Tonis Gottschalk juga

---

<sup>11</sup> Lapidus, *A History of Islamic*, 191.

<sup>12</sup> Demikian pernyataan Siti Maryam, et.al yang dikutip oleh Ahmad M. Sewang, "Islamisasi Kerajaan Gowa," *Makalah*, Bedah Buku yang diselenggarakan oleh Pemda dan MPM PPS UIN Alauddin, pada 9 Juni 2005, 1.



menyatakan bahwa sering kali perkembangan Islam dititik beratkan pada masalah lain seperti, dalam periodisasi pemikiran atau gerakan dengan sebutan Abad Kepercayaan, Masa Pencerahan, Abad Kemajuan, dan lain-lain.<sup>13</sup> Mencermati periodisasi sejarah Islam yang dikemukakan pakar tersebut, maka khusus perkembangan Islam di Arab Saudi sejak ia diproklamirkan sebagai sebuah negara dengan sistem kerajaan, diwarnai dengan aliran pemikiran dan bisa juga disebut sebagai perkembangan kepercayaan paham, sebab sejak keturunan al-Sa'udiyah memerintah di Arab Saudi, perkembangan Islam diwarnai dengan paham Wahabiyah.

John L. Esposito menyatakan bahwa gerakan Wahabiyah di Arab Saudi mulai meluas terutama pada pertengahan abad ke-19.<sup>14</sup> Walaupun pada kenyataannya dalam sejarah Islam, munculnya gerakan Wahabiyah tersebut telah ada sejak abad ke-17 yang dipelopori oleh Muhammad Abd. al-Wahhab (1703-1787 M). Abad ke-17 ini yang dimaksudkan dalam periodisasi sejarah yang disebutkan tadi adalah abad rasionalisme, dan memang dipahami bahwa Wahabiyah menganut paham rasional, dan modern, bukan paham Jabariah (fatalisme) dan tradisional.

Pemikiran yang dicetuskan Muhammad Abd. al-Wahhab adalah untuk memperbaiki kedudukan umat Islam, dan gerakan ini bukan timbul sebagai reaksi terhadap suasana politik seperti yang terdapat di kerajaan Usmani dan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam di waktu itu. Kemurdian paham tauhid mereka dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ke-13 memang tersebar luas di dunia Islam.<sup>15</sup> Di tiap negara yang dikunjunginya, Muhammad Abd al-Wahhab melihat kuburan-kuburan syaikh tarekat, dan di sana mereka (umat Islam) naik haji, meminta-meminta pertolongan dari syaikh atau wali yang dikuburkan di dalamnya.

---

<sup>13</sup> Tonis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (Mengerti Sejarah: Pengertian Metode Sejarah), terj. Nugroho Nanasusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), 149.

<sup>14</sup> Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 5.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. IX (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 23.

Keadaan seperti yang disebutkan di atas dalam keyakinan Muhammad Abd. al-Wahhab adalah salah bentuk syirik yang harus dibasmi dengan cara mendahwahkan konsep tauhidnya dengan prinsip bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan karena itu, dilarang keras bagi umat Islam ketika itu berkunjung ke kuburan para syaikh dan waliyullah. Pemikiran Muhammad Abd. Wahhab ini kemudian dikembangkan oleh Syaikh Muhammad dengan menerbitkan sebuah buku khusus yang berjudul *Risalat al-Tauhid*.<sup>16</sup> Muhammad Abd. al-Wahhab bukan hanya seorang ahli teori yang mengembangkan gerakan dakwah, tetapi ia juga seorang pemimpin yang dengan aktif berusaha mewujudkan pemikirannya. Ia mendapat sokongan dari Muhammad Ibn Sa'ud dan Putranya Abd. al-Aziz di Nejd.<sup>17</sup>

Berdasarkan pada apa yang dikemukakan di atas, praktis bahwa bahwa penerimaan paham Wahabi cepat berkembang di wilayah Arab ketika itu terutama pada masa Muhammad Ibn Sa'ud dan putranya. Berkenaan dengan itu juga, memang dalam teori umum penyebaran Islam dan paham keislaman dipahami bahwa bila raja yang telah menerima Islam, besar kemungkinan Islam tersebut diikuti oleh masyarakatnya, termasuk paham keagamaan yang dianut oleh raja cepat berkembang. Teori seperti ini sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Sewang diistilahkan *top down*, yakni Islam diterima langsung oleh elit penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah.<sup>18</sup> Demikian perkembangan Islam dan paham keagamaan di Arab, berdasarkan pada teori yang telah disebutkan.

---

<sup>16</sup> Uraian lebih lanjut lihat, Muhamed Arkoun, *Arab Thought* diterjemahkan oleh Yudian W. Asmin dengan judul *Pemikiran Arab*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 118-119. kemudian tentang intisari buku *Risalat al-Tauhid* adalah bahwa tauhid yang dimaksudkan mengesakan Allah baik dari sifat dan zatnya, dan segala bentuk amalan yang mengarah pada penafian wujud Allah, misalnya mendatangi makhluk, makhluk hidup atau yang telah mati untuk meminta sesuatu adalah bentuk kemusyrikan yang harus dibasmi. Selengkapnya lihat Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 5-6.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 25.

<sup>18</sup> Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, Cet. II (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 86.

Secara jelas John L. Esposito menyatakan bahwa perkembangan Wahabi di Arab Saudi mencapai puncaknya sejak ke-19 sampai memasuki abad ke-20.

*Ibn Abd. Al-Wahhab and Muhammad ibn Sa'ud propagated Ibn Abd. al-Wahhab's ideas and began a wave of expansion that, by the opening of the nineteenth century, culminated in the conquest of most of the Arabian Peninsula the social, religious, and political agenda set forth in Wahhabi ideology remained firmly rooted throughout, to be revived at the opening of the twentieth century* (Ibn Abd. al-Wahhab dan Muhammad ibn Sa'ud menyebarkan luaskan ideologi Ibn Abd. al-Wahhab dan memulai gelombang ekspansi yang, pada awal abad ke-19, berpuncak pada penaklukan sebagian besar Semenanjung Arab agenda sosial keagamaan, dan politik yang berangkat dari Wahabiyah tetap berurat akar yang bangkit kembali ketika memasuki abad ke-20.<sup>19</sup>

Sepintas pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahhab dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Taimiyah, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah (Hadis) yang dipahami berdasarkan metodologi *Salaf al-Shalih* (ulama shalih generasi terdahulu). Ia berpandangan bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah bukan hanya sekadar cerita saja sebagaimana diperkirakan orang-orang dari ahli kalam, Hadis, fikih dan tasawuf, tetapi sebagai dalil dan petunjuk jalan bagi makhluk dan dalil yang tegas bagi dasar-dasar agama.
2. Ketauhidan sangat diperhatikan meliputi zat, sifat, dan ibadah makhluk terhadap Allah, yakni konsep tauhid bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan apapun (*na'buda Allah wa la nusyriku bihi syai*). Oleh karena itu, doa merupakan bagian dari ibadah yang tidak boleh meminta kepada sesama makhluk yang sudah mati.

---

<sup>19</sup> Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 5.

3. Rasul Allah Swt., tidak melebih-lebihkan, tetapi cukup sebagai petunjuk saja. Dibolehkan ziarah kubur, tetapi tidak boleh untuk meminta-minta.

Demikianlah, paham Wahabi di Arab Saudi terus mengalami perkembangan, walaupun menurut Carl Brockelman, bahwa paham tersebut nyaris padam, tapi Ibn Sa'ud mampu menghidupkan kembali semangatnya dengan mendirikan organisasi Ikhwan.<sup>20</sup> Hidupnya kembali, dan berkembangnya lebih lanjut paham Wahhabi bukan saja di Arab Saudi, tetapi juga di berbagai negara, ketika para ulama datang ke tanah suci, mereka belajar tentang paham tersebut kemudian mengembangkan lebih lanjut di negeri asal mereka. Ke India dibawa oleh Haji Ahmad, ke Afrika Utara oleh al-Sanusi. Ke Yaman oleh al-Syaukani, dan ke Mesir oleh Muhammad Abduh. Demikian pula ke Indonesia dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Di sini lain, secara turun temurun berkembangnya paham Wahabi di Arab Saudi, sebab ulama negeri ini dominan keturunan Abd. Wahhab, yang menikahi keluarga penguasa.<sup>21</sup> Artinya, di samping perkembangannya melalui jalur dakwah, juga melalui jalur pernikahan. Sebab Ibn Sa'ud dan keluarganya mengikuti Wahabi dan menjadikannya sebagai ideologi agama Arab Saudi, tentu saja para pengikutnya terus mengembangkan paham tersebut, dan memasukkan pada versi Islam reformatif yang rasional. Sebagaimana imam pergerakan Wahabi mereka menjadi pimpinan spiritual juga sebagai pimpinan duniawi.

Sejalan dengan perkembangan paham Wahabi, perkembangan Islam dari segi kelembagaan, yakni organisasi-organisasi lembaga keagamaan juga cukup signifikan. Pada periode tahun 1990-an, legitimisasi kerajaan terus bertumpuh pada keluarga Sa'ud dengan persetujuan lembaga ulama. Lembaga keagamaan yang paling berpengaruh di Arab Saudi adalah Dewan Ulama Senior (*Council of Senior Ulama*) yang dibentuk

---

<sup>20</sup> Brockelman, *History the Islamic Peoples* (London: Routledge & Kegan Paul, 1982), 471.

<sup>21</sup> Lapidus, *A History of Islamic*, 191.

oleh negara. Salah satu tugas dewan ini adalah memberi persetujuan keagamaan terhadap kebijakan pemerintah. Sebagai contoh pendidikan bagi perempuan yang dimulai pada tahun 1960, tepatnya pada masa pemerintahan Raja Faysal, disetujui oleh para ulama dengan ketentuan bahwa pendidikan perempuan diterima sepanjang sesuai dengan peranan keislaman perempuan sebagai isteri dan ibu.<sup>22</sup> Berkaitan dengan inilah, praktis bahwa dalam bidang pendidikan juga mengalami perkembangan.

Sesuai hasil penelitiannya, Lapidus menyatakan bahwa telah terjadi revolusi di Arab Saudi pada bidang pendidikan. Tepatnya tahun 1980 diperkirakan satu juta anak telah merasakan pendidikan di sekolah, termasuk di dalamnya kaum perempuan, sekitar 40.000 pelajar belajar di Perguruan Tinggi Sa'udi, dan terdapat sekitar 15.000 yang menempuh pendidikan di luar negeri. Jumlah warga Arab Saudi yang didik untuk mengisi pekerjaan teknik dalam industri, perminyakan, perdagangan, pertanian, keuangan, komunikasi, dan militer berkembang pesat.<sup>23</sup> Sejalan dengan itu, dan di tengah perubahan sosial dan perkembangan dunia pendidikan yang telah disebutkan, tetap saja Arab Saudi mempertahankan otoritas paham keagamaan (Wahabisme). Namun demikian, kendatipun Arab Saudi sepenuhnya berpaham Wahabi dan agenda pemerintahannya banyak ditentukan pada ulama-ulama mereka yang juga berpaham Wahabi, tentu saja sekelompok kecil non-Wahabi tetap ada. Diprediksi bahwa Syi'ah juga ada, terutama di sekitar kota Mekkah, dan hal tersebut boleh jadi karena seiring dengan banyaknya penduduk luar yang datang dan menetap di sana, baik dalam rangka untuk menuntut ilmu, dan juga sebagai pekerja. Yang jelasnya perkembangan penduduk umat Islam secara umum di Arab Saudi mengalami peningkatan dari masa ke masa. Berikut ini akan diuraikan tentang perkembangan populasi umat Islam yang dimaksud.

---

<sup>22</sup> Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 6.

<sup>23</sup> Lapidus, *A History of Islamic*, 191-192

## Sejarah Perkembangan Agama Islam di Arab Saudi Era Kontemporer

Rezim Sa'udi yang terbagun kuat di Arab Saudi, dan atas kentalnya paham Islam yang mereka anut menjadikan perkembangan Islam dari segi populasi kian meningkat dari masa ke masa, terutama ketika memasuki era kontemporer dewasa ini, di mana era tersebut tetap memiliki pengaruh terhadap semakin kuatnya Islam di Arab Saudi.

Kependudukan Arab Saudi yang kesemuanya Muslim menurut perkiraan pemerintah pada tahun 1990, berjumlah sekitar 15 juta jiwa.<sup>24</sup> Satu tahun berikutnya, menurut yang dikemukakan Iwan Gayo, pada 1991 penduduk Arab Saudi berjumlah 17.869.000 jiwa.<sup>25</sup> Ini berarti bahwa perkembangan populasi umat Muslim dalam satu tahun saja sangat cepat, dan karena itu diproyeksikan pada tahun 2007, lebih meningkat lagi dan dipastikan bahwa kesemuanya Muslim. Perkembangan yang demikian meningkat ini, sejalan dengan masuknya arus tenaga asing Muslim ke Arab Saudi jauh sebelum tahun-tahun yang disebutkan tadi. Mereka datang ke Arab Saudi dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Lapidus bahwa pada tahun 1975 diperkirakan 43 persen jumlah penduduk adalah pekerja asing dari Yaman, Oman, Mesir, dan Pakistan.<sup>26</sup>

Juga telah disebutkan sebelumnya, selain perkembangan umat Islam yang bermazhab Sunni dengan paham Wahabi di Arab Saudi, tetap juga ada yang bermazhab Syi'ah, dan jumlah penduduk Syi'ah yang dimaksudkan berkisar antara 200 sampai 500 ribu.<sup>27</sup> Sejumlah kecil pengikut Syi'ah dua belas di provinsi bagian Timur. Di antara penduduk tetap Arab Saudi adalah orang Yaman yang menganut Syi'ah Zaidiyah menetap di provinsi bagian selatan.<sup>28</sup> Tentu saja mereka ini, turut memberi

---

<sup>24</sup> Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 4.

<sup>25</sup> Gayo, *Buku Pintar Seri Senior*, 432.

<sup>26</sup> Lapidus, *A History of Islamic*, 191-192.

<sup>27</sup> Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 4-5.

<sup>28</sup> Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam (Ensiklopedi Islam Ringkas)*, terj.

sumbangsih bagi perkembangan Islam di Arab Saudi.

Faktor lain yang menyebabkan Islam dapat berkembang di Arab Saudi di samping karena adanya faktor kesejarahan sebagai basis umat Islam sejak masa Nabi Saw., juga karena Arab Saudi menjadi terminal berbagai informasi pembaruan di dunia Islam era kontemporer.<sup>29</sup> Deliar Noer menyatakan bahwa proses terjadinya pembaruan di Indonesia adalah sejak tahun 1886, dan pembaharuan ini bermula dari banyaknya orang-orang Indonesia di zaman Hindia Belanda ketika itu yang pergi haji ke Mekkah. Sebagai catatan, pada tahun 1890 terdapat sebanyak 7.000 orang yang pergi melaksanakan ibadah haji. Kemudian antara 1899-1909 rata-rata terdapat 7.300 orang.<sup>30</sup> Di samping mereka berhaji, juga kebanyakan menetap di sana memperdalam ilmu agama kemudian dalam waktu yang lama baru kembali ke Indonesia. Di antara ulama yang bisa disebutkan di sini adalah Syaikh Nawawi dari Banten yang separo umur hidupnya di Mekkah, sebelum kembali ke Indonseia (Banten), ia sempat menulis tafsir di Mekkah, dan mendapat pengakuan ulama-ulama Hijaz.<sup>31</sup>

Di samping Imam Nawawi, adalah KH. Ahmad Dahlan pendiri ormas Islam Muhammadiyah Ulama, dan Hadratus Syaikh Hasyim al-Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) banyak menghabiskan waktunya di Mekah, Arab Saudi, termasuk ulama kharismatik Sulawesi Selatan, KH. Muhammad As'ad pendiri As'adiyah Sengkang lama menetap di Mekkah, dan pernah menjadi imam di Masjid Haram.<sup>32</sup> Dewasa ini, Arab Saudi tidak saja dibanjiri oleh orang yang hendak naik haji dan berumrah, tetapi juga para penuntut ilmu agama berkunjung ke sana sebagaimana yang telah dilakukan ulama-ulama terdahulu, hal ini juga merupakan indikasi tentang bertambahnya dan berkembangnya popu-

---

Ghufran Mas'adi, Cet. III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 356.

<sup>29</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam*, 237.

<sup>30</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1990-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 30.

<sup>31</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 424.

<sup>32</sup> Lihat biografi ulama-ulama tersebut dalam, *Ibid.*, 78-79, 309-310, dan 670.

lasi Muslim di Arab Saudi.

Selain dari segi perkembangan populasi, perkembangan Islam di Arab Saudi dapat pula dilihat dari segi politik Islam yang dimainkan pemerintah. Hal ini dapat dipahami misalnya, sejak terjadinya perang teluk awal tahun 1990-an, pemerintah Arab Saudi dan masyarakat Muslimnya, menentang diundangnya angkatan perang Amerika Serikat.<sup>33</sup> Ini antara lain indikasi perkembangan fanatisme Arabisme yang mereka miliki untuk menyelesaikan persoalan (Krisis Teluk) di negara-negara Muslim tanpa meminta bantuan negara lain, Barat.

Dalam kebijakan politik luar negerinya, Arab Saudi telah bekerjasama dengan Iran untuk memecahkan persoalan kesulitan air. Selanjutnya, Muktamar Alam Islami telah dilaksanakan di Jeddah dengan tujuan untuk mewujudkan keamanan umum. Pada tahun 1962, telah diselenggarakan lagi Muktamar Alam Islami dalam rangka menyelesaikan krisis pengakuan dunia terhadap Bangladesh, setelah Indonesia dan Malaysia mengakuinya terlebih dahulu. Beberapa kegiatan internasional seperti itu, tiada lain karena pengaruh pemerintahan Arab Saudi, di samping adanya hubungan baik dengan para pemimpin negara-negara lain, dan tokoh Islam dari berbagai negara Muslim yang datang ke Arab Saudi.

## Penutup

Berdasar dari uraian-uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelusuran sejarah perkembangan Islam di Arab Saudi, tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam sejak masa Nabi Saw. dan masa-masa kekhalifahan sesudahnya, sampai memasuki masa pemerintahan Bani Sa'ud (keluarga Sa'ud atau Saudiyah). Dari sini kemudian terbentuk negara Arab Saudi yang diproklamirkan oleh oleh Abd. Aziz ibn Abd. Rahman al-Sa'ud pada tahun 1932. Perkembangan Islam di Arab Saudi sejak diproklamirkan sebagai sebuah negara dengan sistem kerajaan, ditandai dengan berkembangnya paham Islam Wahabi yang diperlopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Gerakan Wahabi

---

<sup>33</sup> Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 7.



meluas dan semakin eksis di Arab Saudi terutama pada pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20, dan pola perkembangannya berdasar pada top down. Sejalan dengan perkembangan paham Wahabisme, perkembangan Islam dari segi kelembagaan dan pendidikan juga cukup signifikan di Arab Saudi.

Memasuki era kontemporer, Rezim Sa'udiyah tetap berkuasa dan populasi umat Islam kian meningkat dari masa ke masa. Tercatat bahwa kependudukan Muslim Arab Saudi mencapai 99% untuk tidak mengatakan bahwa semuanya beragama Islam. Aliran mazhab yang dominan mereka anut adalah Sunni dengan paham Wahabi, di samping itu ada juga Syī'ah dengan populasi yang sangat sedikit, tetapi tetap memberi andil dalam sejarah perkembangan Islam di Arab Saudi. Faktor lain yang menyebabkan Islam dapat berkembang di Arab Saudi, di samping karena adanya faktor kesejarahan sebagai basis umat Islam sejak masa Nabi Saw., juga karena Arab Saudi menjadi terminal berbagai informasi pembaharuan dan perkembangan Islam di negara-negara lain, termasuk corak pembaharuan dan perkembangan Islam di Indonesia—dan sebaliknya perkembangan Arab juga mempengaruhi perkembangan di Indonesia sebab Arab merupakan salah satu tujuan belajar para ulama Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Arkoun, Muhamed. *Arab Thought (Pemikiran Arab)*, terj. Yudian W. Asmin Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. II. Jakarta: Kencana, 2005.
- Brockelman, Carl. *History the Islamic Peoples*. London: Routledge dan Kegan Paul, 1982.

- Esposito, John L (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3. New York: Oxford University, 1995.
- Gayo, Iwan (ed.). *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*. Cet. VI. Jakarta: Dipayana, 2000.
- Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopedia of Islam (Ensiklopedi Islam Ringkas)*, terj. Ghufuran Mas'adi. Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Gottschalk, Tonis. *Understanding History: A Primer of Historical Method (Mengerti Sejarah: Pengertian Metode Sejarah)*, terj. Nugroho Nanasusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islami*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies (Sejarah Sosial Umat Islam)* terj. Ghufuran A Mas'adi. Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mu'min, Mustahafa. *Qasamat al-Alam al-Islami*. Beirut: Dar al-Fath, 1974.
- Nadri. Muzaffaruddin. *A Geographical History of the Quran (Sejarah Geografi Qur'an)*, terj. Jum'an Basalim. Cet. II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang 1992.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1990-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Cet. II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Syalabi, Ahmad. *Mawsū'ah al-Tarikh al-Islaimiy*, Juz I. Mekkah: al-Nahdhah al-Mishriyah, 1978.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayutullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. XIII. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

